

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan pendidikan di negeri kita Indonesia. Sejak zaman penjajahan Belanda hingga zaman kemerdekaan sampai sekarang maka kewajiban dan tanggung jawab para pemimpin pendidikan umumnya dan kepala madrasah khususnya mengalami perkembangan dan perubahan pula.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di segala aspek pendidikan, setiap madrasah-madrasah melakukan berbagai macam program untuk mewujudkan madrasah unggulan. Namun demikian, tidak mudah untuk mewujudkan hal tersebut. Erat kaitannya dengan visi dan misi madrasah, untuk mewujudkan madrasah unggulan perlu adanya evaluasi-evaluasi di semua aspek atau bagian-bagian dalam keorganisasian madrasah.

Pendidikan sebagai sarana vital dalam pengembangan Sumber Daya Manusia, merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia terampil di bidangnya. Pendapat lain juga mengemukakan bahwa pendidikan dalam pengertian bahasa disebut proses melatih dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, pikiran, perilaku, dan lain-lain terutama oleh madrasah formal. Pendidikan dalam pengertian ini, dalam kenyataannya sering dipraktekkan dengan pengajaran yang sifatnya verbalistik (Azizy, 2002:18).

Perwujudan masyarakat berkualitas menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan professional pada bidangnya masing-masing. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus-menerus dilakukan baik secara konvensional maupun secara inovatif.

Madrasah yang dikelola dengan baik, dari segi pembelajaran, sumber daya manusia dalam hal ini pendidik serta manajemennya maka madrasah akan menghasilkan *output* (lulusan) yang berkualitas yang mampu bersaing ditempat yang lebih besar tantangannya dan lebih kompleks. Sedangkan, madrasah yang manajemennya kurang baik tidak akan memberikan kualitas dan lulusan yang baik. Banyak madrasah yang tidak terkelola dari segi sistem pembelajaran dan manajemennya sehingga madrasah tersebut tidak maju dan tidak mampu bersaing dalam industri pendidikan saat ini.

Untuk mewujudkan madrasah idaman dan madrasah yang memenuhi kebutuhan masyarakat dibidang pendidikan. Maka, madrasah atau lembaga pendidikan membutuhkan

sumber daya manusia yang profesional. Sumber daya manusia yang dimiliki madrasah dapat memberikan kontribusi yang menguntungkan bagi terselenggaranya pendidikan yang efektif. Kepemimpin kepala madrasah harus mampu memobilisasi sumber daya madrasah, dalam kaitannya dengan perencanaan dan evaluasi program madrasah, pengembangan kurikulum, pembelajaran, pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana, sumber keuangan, pelayanan siswa, hubungan madrasah dan masyarakat dan penciptaan iklim madrasah.

Desentralisasi dan otonomi pendidikan membutuhkan keterlibatan serta pemberdayaan kepala madrasah yang profesional. Pemberdayaan kepala madrasah berarti peningkatan kemampuan dan kompetensi kepala madrasah secara fungsional sehingga kepala madrasah mampu berperan sesuai dengan tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang diembannya. Secara spesifik, kepala madrasah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, administrasi peserta didik, administrasi sumber daya manusia, administrasi sarana dan prasarana, administrasi kearsipan, serta administrasi keuangan.

Kebijakan kepala madrasah merupakan ketetapan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, terutama masalah pendanaan. Hal ini disebabkan kebutuhan akan biaya produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan suatu madrasah. Manajemen madrasah sendiri dilaksanakan dengan bantuan beberapa sumber, antara lain yakni sumber material, sumber informasi, sumber biaya, sumber manusia.

Implementasinya memperhatikan keadaan tertentu agar berjalan efisien dan efektif. Hal ini ditinjau dari aspek tenaga, dana dan waktu. Strategi dalam manajemen menuntut akan keahlian dan kekhususan dalam menanganinya, terlebih saat ini merupakan era peningkatan sumber daya manusia. Maka dari itu, untuk meningkatkan kualitas dari suatu lembaga pendidikan dibutuhkan sumber daya manusia yang harus memiliki kemampuan baik serta relevan dengan kebutuhan perencanaan pendidikan.

Suatu kebijakan dijalankan harus dengan pertimbangan yang matang, baik dari lokasi sekolah, latar belakang siswa dan juga latar belakang tenaga pendidik. Dengan begitu peningkatan mutu sekolah bisa berlangsung dengan baik karena faktor-faktor pendukung sudah dilibatkan dengan baik dalam suatu kebijakan.

Kebijakan kepala madrasah pasti sangat berpengaruh terhadap bagaimana sekolah akan terus berlanjut, kebijakan yang bagus, teliti serta tetap mempertimbangkan banyak aspek nantinya akan membuahkan suatu hal yang baik bagi keberlangsungan pendidikan di madrasah tersebut, baik itu dari sisi pendidik dan peserta didik. Sehingga diharapkan *output* yang dihasilkan akan berkualitas.

Kepala madrasah profesional harus cerdas dan bijaksana. Kepala madrasah yang profesional menurut Sanusi dkk di dalam Priansa memiliki beberapa ciri berikut: (1) Kemampuan untuk menjalankan tanggung jawab yang diserahkan kepadanya; (2) kemampuan untuk menerapkan keterampilan konseptual, manusiawi, dan teknis; (3) kemampuan untuk memotivasi guru, staf, dan pegawai lainnya untuk bekerja; (4) kemampuan untuk memahami implikasi-implikasi dari perubahan sosial, ekonomis, dan politik terhadap pendidikan (Priansa, 2017:83).

Di dalam tugas kepala madrasah yang disingkat dengan singkatan EMASLIM, yaitu *Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Innovator, dan Motivator*. Merupakan tugas kepala madrasah yang harus dimiliki oleh seorang kepala madrasah yang profesional.

Menurut Sagala di dalam Priansa mengatakan bahwa kepala madrasah perlu memiliki kompetensi manajerial yang meliputi: (1) Kemampuan menyusun perencanaan madrasah untuk berbagai tingkatan; (2) kemampuan mengembangkan organisasi sekolah sesuai kebutuhan; (3) Kemampuan memimpin guru dan staf dalam rangka pendayagunaan SDM secara optimal; (4) Kemampuan mengelola guru dan staf dalam rangka mendayagunakan SDM secara optimal; (5) Kemampuan mengelola sarana dan prasarana sekolah (Priansa, 2017:92).

Pendidikan yang bermutu dihasilkan oleh kepemimpinan yang bermutu pula, kepala madrasah yang bermutu adalah kepala madrasah yang profesional. Kepala madrasah yang profesional adalah kepala madrasah yang mampu mengelola dan mengembangkan madrasah secara komprehensif (menyeluruh), oleh karena itu kepala madrasah mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan madrasah. Kepala madrasah yang profesional dalam melaksanakan tugasnya penuh dengan strategi-strategi peningkatan mutu pendidikan, sehingga mampu menghasilkan *output* dan *outcome* yang bermutu.

Ketercapaian tujuan lembaga pendidikan madrasah sangat bergantung dari kecakapan dan kebijakan kepemimpinan kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala madrasah merupakan pejabat profesional dalam mengelola organisasi madrasah sekaligus bertugas mengatur dan mengelola semua sumber, organisasi dan bekerja sama dengan komite madrasah, masyarakat, dan lembaga- lembaga lain serta *stakeholders* yang ada. Kepala madrasah dalam mengelola dan mengembangkan madrasah harus memahami kebutuhan madrasah yang dipimpinnya, termasuk kebutuhan guru, murid dan warga madrasah.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan melihat berbagai faktor faktor yaitu. Menurut Fattah dalam buku Engkoswara dan Aan Komariah (2015: 313) ada tiga faktor untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu: (1) kecukupan sumber sumber pendidikan dalam arti mutu tenaga kependidikan, biaya, sarana belajar, (2) mutu proses belajar yang mendorong siswa belajar efektif,dan (3) mutu pengeluaran dalam bentuk pengetahuan, sikap ,keterampilan dan nilai-nilai.

Dengan demikian, mutu pendidikan di sekolah akan berkembang dan memiliki kontribusi yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa sehingga tidak dapat diabaikan eksistensinya sebagai wadah untuk mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan dengan terpenuhnya tenaga kependidikan, biaya sarana belajar, sehingga mendorong siswa belajar efektif dalam bentuk pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai nilai.

Di samping itu juga, ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan di indonesia tidak mengalami peningkatan secara merata yaitu:

1. Kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education production foundation* atau input input analisis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen, yaitu terlalu memusatkan pada input proses pendidikan. Padahal, proses pendidikan sangat menentukan *output* pendidikan.
2. Penyelenggraan pendidikan nasional yang sentralistik, telah mengakibatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi, yang mempunyai jalur yang panjang dan kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai kondisi sekolah setempat. Dengan demikian, madrasah kehilangan kemandirian motivasi dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional.
3. Peran serta masyarakat, khususnya orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan yang minimnya partisipasi mereka terhadap pendidikan (Mulyasa, 2015: 24).

Dalam kata lain masalah yang mendasar terkait dengan masalah mutu pendidikan di indonesia yaitu:

1. Proses pembelajaran di lembaga pendidikan yang selalu berorientas pada penguasaan teori dan hapalan pada mata pelajaran sehingga menyebabkan kemampuan belajar dan penalaran anak didik kurang berkembang.
2. Kurikulum di madrasah yang selalu berubah ubah yaitu kurikulum 1994 berupa CBSA, menjadi KBK, lalu ditahun 2006 menjadi KTSP dan K13 (Berbasis karakter).
3. Pelaksanaan pembinaan profesi jabatan guru belum tersistem.

4. Pembiayaan pendidikan merupakan salah satu terpenting dalam pembangunan pendidikan UU No 20 tahun 2003 telah mengamanatkan anggaran pendidikan minimal 20% dari APBN atau APBD kedisnas, namun kenyataannya hanya beberapa dari yang menggratiskan pendidikan yang hanya untuk sekolah negeri, dan tidak sepenuhnya gratis yang masih ada beberapa pungutan beberapa biaya dari madrasah yang penagaturannya biasanya di lakukan oleh madrasah dan komite madrasah
5. Otonomi daerah yang menuntut penyelenggaraan pendidikan nasional yang memenuhi kebutuhan pembangunan daerah sebagai dasar pembangunan nasional dan kerjasama regional (Hasbullah, 2016: 49).

Dengan masalah yang mendasar terkait dengan masalah mutu pendidikan di Indonesia, maka untuk meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan seorang pemimpin yang bertanggung jawab dan profesional karena kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang sekolah. Kunci keberhasilan suatu sekolah pada hakekatnya terletak pada efisiensi dan efektivitas seorang kepala sekolah.

Seiring dengan perkembangan zaman yang terus berubah menuju kearah kemajuan, dalam era persaingan yang semakin bebas seperti saat ini. Pemimpin lembaga pendidikan dituntut untuk dapat memberikan kualitas pendidikan yang bermutu karena pendidikan yang kurang bermutu lama kelamaan akan ditinggal oleh masyarakat dan tersingkirkan dengan sendirinya.

Mutu pendidikan suatu instansi madrasah yang sangat di perlukan karena suatu pembentuk karakter penerus bangsa. Membentuk *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*. Kepala sekolah sebagai pemimpin diharapkan mampu mencetak lulusan sesuai dengan yang diharapkan oleh bangsa dan yang sesuai dengan visi dan misi yang telah dibuat Pendidikan yang bermutu bukan hanya dilihat dari kualitas lulusannya tetapi juga mencakup bagaimana lembaga pendidikan mampu memenuhi kebutuhan pelanggan sesuai dengan standar mutu yang berlaku. Pelanggan dalam hal ini adalah pelanggan internal (tenaga kependidikan) serta pelanggan eksternal (peserta didik, orang tua, masyarakat dan pemakai lulusan (Thaiyibah syafaruddin, 2016: 82).

Namun demikian, indikator mutu pendidikan menunjukkan peningkatan yang berarti bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan sistem pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah faktor *input* agar menghasilkan *output*

yang setinggi-tingginya. pendidikan yang bermutu bukan hanya dilihat dari kualitas lulusannya tetapi juga mencakup bagaimana lembaga pendidikan mampu memenuhi kebutuhan pelanggan sesuai dengan standar mutu yang berlaku. Pelanggan dalam hal ini adalah pelanggan internal (tenaga kependidikan) serta pelanggan eksternal (peserta didik, orang tua, masyarakat dan pemakai lulusan), (Mulyasa, 2004: 226).

Selain itu pada pengamatan dan analisis yang telah dilakukan menurut Hasbullah (2016: 48) diketahui bahwa rendahnya mutu pendidikan di sekolah ada beberapa faktor, yaitu:

“Proses pembelajaran di lembaga pendidikan yang selalu berorientasi pada penguasaan teori dan hapalan pada mata pelajaran yang terlihat pada sekolah tersebut yaitu penekanan pembelajaran tahfiz sehingga menyebabkan kemampuan belajar dan penalaran anak didik kurang berkembang, pelaksanaan pembinaan profesi jabatan guru belum tersistem, Pembiayaan pendidikan merupakan salah satu terpenting dalam pembangunan pendidikan UU No 20 tahun 2003 telah mengamanatkan anggaran pendidikan minimal 20% dari APBN atau APBD kedisiplinan, namun kenyataannya hanya beberapa yang menggratiskan pendidikan yang hanya untuk sekolah negeri, dan tidak sepenuhnya gratis yang masih ada beberapa pungutan beberapa biaya dari sekolah yang penagaturnya biasanya dilakukan oleh sekolah dan komite sekolah.

Madrasah MAS Al-Washliyah 22 Tembung adalah madrasah terunggul di kecamatan Percut Seituan menurut penilaian dari Depatemen Agama Islam. Kriteria yang paling menonjol dari sisi akademik adalah madrasah ini dalam kurun waktu lima tahun terakhir nilai Akademik Madrasah sangat baik. Madrasah ini juga kaya prestasi baik di bidang non akademik maupun keagamaan dan guru-guru di madrasah juga rata-rata sudah S1 dan juga S2 dan itu merupakan tingkat akademik yang dimiliki guru.

Tujuan utama pendidikan adalah terwujudnya tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa bagaimana peserta didik menjadi harapan lulusan terbaik jika guru nya kurang kesadaran dan kepedulian dan rasa tanggung jawab. Disini kepala madrasah sebagai pemimpin membuat kebijakan yang tepat. Kepala madrasah sebagai tulang punggung mutu pendidikan dituntut untuk bertindak sebagai pembangkit semangat, mendorong, merintis dan memantapkan serta sekaligus sebagai administrator. Dengan perkataan lain bahwa kepala madrasah adalah pengambilan kebijakan, penentu arah tujuan madrasah dan menjadi salah satu penggerak pelaksanaan manajemen pendidikan yang berkualitas.

Jadi berkualitas atau tidaknya suatu mutu di madrasah akan tampak pada peran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu . pengawasan yang benar dan objektif menjadi kunci berkualitasnya program dan kegiatan madrasah. Dari beberapa pernyataan di atas penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang: **“Impelementasi Kebijakan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MAS Al-Washliyah 22 Tembung”**.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi Batasan masalah dalam penelitian Impelementasi kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAS Al-Washliyah 22 Tembung.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana mutu pendidikan di MAS Al-Washliyah 22 Tembung?
- b. Bagaimana implementasi kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAS Al-Washliyah 22 Tembung?

1.4. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kebijakan kepala sekolah di dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Al- Washliyah 22 Tembung.

- a. Untuk mengetahui mutu pendidikan di MAS Al-Washliyah 22 Tembung.
- b. Untuk mengetahui implelementasi kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAS Al-Washliyah 22 Tembung.

1.5. Manfaat Penelitian

Sebagai hasil penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

- a. Secara teoritis
 1. Secara Teoritis Bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan
 2. Memperluas pemahaman tentang permasalahan mutu pendidikan.
- b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Bagi lembaga yang diteliti, sebagai contoh dalam meningkatkan mutu pendidikan yang

dilakukan oleh kepala madrasah dengan membuat suatu kebijakan.

2. Bagi kepala madrasah, sebagai bahan acuan bagi penyelenggaraan pendidikan dan kualitas mutu lembaga yang dipimpinnya.
3. Bagi guru, sebagai pertimbangan untuk meningkatkan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah Tersebut.

Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam merumusan, pelaksanaan dan evaluasi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN